

## CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA PELESTARN KEARIFAN LOKAL: PEMBENTUKAN KARAKTER PADA GENERASI MILENIAL

Luthfa Nugraheni<sup>1</sup> dan Ahmad Haryadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muria Kudus

luthfa.nugraheni@umk.ac.id, ahmadharyadi86@gmail.com

### Abstrak

Cerita rakyat merupakan suatu cerita yang ditemukan pada masing-masing daerah kemudian disebarluaskan dari nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Melalui pengenalan cerita rakyat anak dapat mempelajari cerita lokal dan meneladani karakter tokoh dalam cerita. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat asal Pati, Jawa Tengah. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang isinya mendeskripsikan hasil dari temuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah ada tiga cerita rakyat asal Pati yang dapat diteladani oleh anak-anak. Ketiga cerita tersebut adalah (1) Masjid Gambiran, (2) Sendang Sani, dan (3) Mbah Dwipakerti. Pertama, nilai pendidikan karakter yang dapat di teladani dalam cerita rakyat Masjid Gambiran adalah nilai religius, tekun, amanah, soleh, bertaqwa, gigih, bijaksana, arif dan produktif. Kedua, nilai pendidikan karakter dari cerita Sendang Sani yang dapat diteladani adalah religius, tegas, dan pemberani. Terakhir, nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dalam cerita rakyat “Mbah Dwipakerti” adalah Gigih, cerdas, keberanian, tangguh, gotong royong dan kreatif, sopan, gotong royong dan santun.

**Kata kunci:** Cerita Rakyat, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter

### Abstrak

*Folklore is a story that is found in each region and then disseminated from the ancestors to the next generation. Through the introduction of folklore, children can learn local stories and imitate the characters in the story. The purpose of this study is to describe the character values in folklore from Pati, Central Java. The type of this research is descriptive qualitative whose contents describe the results of the research findings. Data collection techniques in this study are interview techniques, documentation and literature study. The results achieved in this study are that there are three folk tales from Pati that can be imitated by children. The three stories are (1) Gambiran Mosque, (2) Sendang Sani, and (3) Mbah Dwipakerti. First, the value of character education that can be exemplified in the folklore of the Gambiran Mosque is religious value, diligent, trustworthy, pious, devoted, persistent, wise, wise and productive. Second, the character education values of the Sendang Sani story that can be imitated are religious, assertive, and brave. Finally, the values of character education that can be imitated in the folklore "Mbah Dwipakerti" are persistent,*

*intelligent, courageous, tough, cooperative and creative, polite, cooperative and polite.*

**Keyword:** *Folklore, Local Wisdom, Character Education*

## **PENDAHULUAN**

Cerita rakyat merupakan suatu cerita lisan yang dimiliki setiap daerah dan disebarluaskan secara turun-temurun. Hal ini senada dengan pendapat Fang (1982:1) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat yang sangat singkat dan hidup ditengah-tengah rakyat. Dari cerita rakyat tersebut dapat menjadi ciri khas dan wajib dipublikasikan sehingga dapat dikenal secara luas. Salah satu daerah yang kaya akan cerita rakyat di jalur Pantura adalah kota Pati. Pati merupakan sebuah kota dataran rendah. Secara geografis sebelah selatan Pati berbatasan dengan kabupaten Grobogan dan Blora. Bagian barat Pati berbatasan dengan kota Kudus dan Jepara. Sebelah timur Pati berbatasan dengan Kabupaten Rembang.

Pati yang terkenal dengan semboyan “Pati Bumi Mina Tani” juga memiliki segudang cerita rakyat. Dalam makalah ini, tidak semua cerita rakyat asal Pati dapat didata. Hal ini dikarenakan di era digitalisasi yang canggih, semua hal dapat diakses dengan mudah bagi semua kalangan. Maksud dari semua kalangan di sini adalah anak-anak. Generasi milenial merupakan generasi penerus yang mempunyai rasa ingin tahu tinggi dan dilengkapi dengan kecanggihan teknologi. Oleh sebabnya, untuk membendung hal yang tidak diinginkan (budaya asing) salah satunya adalah mengenalkan cerita rakyat bagi anak-anak. Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (Darmuki, 2013; Darmuki, 2014). Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik diarahkan untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tertulis maupun lisan. Tujuan tersebut sesuai dengan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu keterampilan komunikasi (Supena dkk., 2021; Hasanah dkk., 2021; Suprihati, dkk., 2021). Bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi yang bisa disampaikan secara lisan maupun tulisan. Belajar Bahasa Indonesia berarti mempelajari 4 keterampilan berbahasa (Darmuki dkk., 2020). Belajar adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Darmuki dkk., 2017; Darmuki dkk., 2018; Darmuki dkk., 2019). Belajar merupakan bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar terjadi proses pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, penguasaan kompetensi, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik (Darmuki & Hidayati, 2019; Darmuki & Hariyadi, 2019).

Cerita rakyat di dalamnya memiliki amanat dan pendidikan karakter sehingga dapat membentuk karakter anak-anak di era milineal. Melalui cerita rakyat tersebut anak-anak dapat meneladani nilai-nilai baik dalam cerita tersebut. Cerita rakyat juga merupakan ragam lisan dan manifestasi manusia akan kreativitas manusia dan diwarisi secara turun-temurun. Ciri dari sebuah cerita rakyat adalah beranonim atau sulit dicari sumber pertama siapa yang menciptakan tersebut. Hidayattullah (2009:15) menjelaskan bahwa pendidikan karakter

merupakan cara bagaimana menanamkan nilai karakter kepada peserta didik sehingga segala perbuatan dan tindakannya dapat diperjuangkan Tuhan YME.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Cerita Rakyat**

Hutomo (1991:60) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu sastra lisan yang didalamnya memiliki ruang lingkup kebudayaan. Perbedaan sastra lisan dengan sastra tulis adalah sastra lisan diwariskan secara lisan turun-temurun dan tidak memiliki identitas pengarangnya. Sementara sastra tulis merupakan suatu cerita yang dikemas dalam bentuk tulisan dan jelas identitas pengarangnya. Di dalam cerita rakyat juga memiliki penciri, diantaranya: (1) sastra lisan terpancang oleh penutur, pendengar, ruang dan waktu, (2) bersifat anonim, (3) cerita di dalam terdapat banyak versi.

Sementara fungsi dari cerita rakyat menurut Dananjaja (1997:50) dapat dirincikan menjadi lima. Dari kelima fungsi tersebut dapat dirincikan sebagai berikut: (1) sebagai sarana hiburan. Dengan isi cerita rakyat pembaca dapat seolah-olah berkelana ke dalam cerita tersebut. (2) dengan isi cerita rakyat pembaca mendapatkan ilmu pengetahuan baru mengenai pesan atau amanat dalam suatu cerita. (3) Dari cerita rakyat yang dibaca, pembaca akan mengetahui nilai sosial (ajaran etika dan moral) yang dapat dijadikan pedoman hidup di masyarakat.

Danandjaja (1970:57) merincikan macam-macam cerita, di antaranya adalah fabel, legenda, mite, dan sage. Perlu diketahui bahwa fabel merupakan cerita rakyat, namun para pemainnya berupa binatang. Kedua, legenda di mana isi ceritanya berupa asal-usul terjadinya suatu tempat. Ketiga, mite merupakan cerita yang isinya menceritakan kisah para dewa, dewi yang bersifat sakral dan mistis. Keempat, adalah sage. Sage merupakan suatu cerita yang berisi sejarah yang ada di suatu tempat.

### **2. Kearifan Lokal**

Setyowati (2012: 4) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah nilai, norma, etika, pengetahuan dan kepercayaan yang diterima masyarakat dan dapat dijadikan pedoman hidup. Sementara Ridwan (2007) menambahkan bahwa kearifan lokal merupakan akal budi manusia untuk selalu memiliki sifat dan tindakan yang terpuji. Sartini (2004:347) menyebutkan fungsi dari kearifan lokal menjadi empat, di antaranya: (1) sebagai penembang ilmu pengetahuan, (2) sebagai petuah dalam sastra, (3) sebagai pengembang sumber daya manusia, dan (4) sebagai pelestarian akan kebudayaan suatu daerah.

### **3. Pendidikan Karakter**

Pendidikan di suatu tempat dinilai sangat penting. Melalui pendidikan manusia dapat dibekali ilmu pengetahuan, etika dan kemampuan psikomotorik. Dari dasar ilmu pengetahuan hal terpenting adalah pendidikan karakter. Ibarat “orang pintar tapi tidak beretika, tidak ada nilainya dibandingkan dengan orang biasa namun beretika”. Oleh sebabnya penanaman pendidikan sejak dini dinilai ampuh dalam memberantas hal-hal yang tidak diinginkan (kriminal, korupsi, dan kejahatan seksual).

Pendidikan karakter menurut Syafe'i (2014:34) nilai pendidikan yang berisi baik buruknya suatu moral dan perbuatan. Sementara Hidayattullah (2009:15) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan cara bagaimana

menanamkan nilai karakter kepada peserta didik sehingga segala perbuatan dan tindakannya dapat diperjuangkan Tuhan YME.

Hidayattullah (2009:17) menyebutkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter yakni, (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam makalah ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Creswell. Pendekatan kualitatif menurut Creswell (2015:28) adalah studi penelitian yang menyelidiki suatu isu yang berkorelasi dengan marjinalisasi individu tertentu. Data dalam makalah ini berwujud kata dan kalimat pada cerita rakyat asal Pati. Sumber data dalam makalah ini ada lima cerita rakyat yang disesuaikan dengan umur anak-anak dalam pembentukan karakter. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam makalah ini adalah teknik wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali data-data yang belum ada di studi pustaka. Dengan harapan data yang dikumpulkan lengkap. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi narasumber, pengamatan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari beberapa narasumber yang berbeda. Selanjutnya, dari hasil pengamatan tersebut diharapkan lebih terpusat, jelas sehingga menjadi cerita yang utuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Asal Pati**

Cerita rakyat merupakan sebuah cerita sastra lisan yang ada di setiap daerah. Salah satu kota yang kaya akan cerita rakyatnya adalah kota Pati. Dalam artikel ini cerita rakyat yang dimuat adalah cerita yang disesuaikan dengan umur anak-anak. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengetahui dan mencintai cerita rakyat di tempat tinggalnya. Dengan hal demikian, anak-anak dapat menumbuhkan rasa bangga atas cerita lokal. Selanjutnya dengan adanya cerita rakyat tersebut, anak-anak dapat meneladani dan memaknai arti hidup sesuai dengan alur cerita yang dibacanya.

Judul cerita rakyat asal Pati dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama “Masjid Gambiran”, “Sendang Sani”, dan “Mbah Dipokerti”. Dari kumpulan cerita rakyat tersebut akan dirincikan nilai pendidikan karakter.

Sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, banyak pengaruh budaya asing yang menggerogoti mental generasi muda Indonesia. Apabila hal ini tidak ditangkis dengan kearifan lokal maka mental generasi muda akan dapat dilemahkan oleh pengaruh budaya asing yang bersebrangan dengan idiologi bangsa Indonesia.

Generasi muda Indonesia sangat berpengaruh pada majunya bangsa Indonesia dikemudian hari. Selain itu, dengan mempelajari cerita rakyat asal Pati dapat membentuk karakter anak-anak untuk beradaptasi atau membawa diri mereka di lingkungan sosial. Dengan adanya kelima cerita rakyat asal Pati akan dirincikan nilai pendidikan karakter di bawah ini.

## 1. Masjid Gambiran

Masjid Gambiran merupakan Masjid tertua di Kota Pati. Kisaran berdirinya masjid Gambiran adalah sekitar pertengahan abad ke-16. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah berupa mimbar masjid, empat tiang di dalam masjid, daun jendela dan arap Pegon yang diperkirakan ada pada akhir abad ke -19. Selain itu di belakang masjid tersebut terdapat makam. Makam pada zaman dahulu memiliki ciri khusus, yakni memiliki Tenger atau Nizan yang besar. Hal ini membuktikan bahwa makam-makam zaman dahulu berada di sekitar Masjid, karena masjid dahulu kala bukan milik umum akan tetapi milik seorang Kyai. Mengapa demikian? Hal ini merujuk pada Baginda Nabi Muhammad SAW ketika beliau meninggal dimakamkan di sekitar Makkah.

Tokoh yang berperan penting dalam pembangunan masjid tersebut adalah Mbah Cungkrung. Mbah Cungkrung merupakan salah satu murid dari Sunan Muria. Sebutan nama Cungkrung dikarenakan mbah Cungkrung memiliki hobi jungkrung atau sujud, dalam hal ini adalah sholat. Selain mendirikan masjid mbah Cungkrung juga aktif dalam penyebaran agama Islam. Di Gambiran juga memiliki tujuh makam seorang muslim, antara lain (1) Mbah Cungkrung, (2) Mbuduk, (3) Cikri, (4) Mbah Murtomo, (5) Tegal Kerti, (6) Mbah Hendro Kusumo, dan (7) Kyai Soleh.

Mbah Murtomo merupakan pengikut dari Diponegoro, saat itu mbah Murtomo gigih melawan Belanda. Untuk menghindari makar, akhirnya masjid gambiran dipindah ke Pati. Masjid Pati yang berada di alun-alun Pati didirikan pada tahun 1845. Tulisan ini terdapat di dalam kaligrafi Masjid Gambiran. Secara otomatis orang-orang yang ahli dalam agama di desa Gambiran diboyong ke Masjid Pati. Lambat laun masjid Gambiran ditinggalkan karena diiming-imingi oleh Bupati Pati dengan gelar Raden dan jika tidak mau akan ditumpas atau dibunuh. Lahir Bupati Baru yang bernama Raden Condro Negoro yang baik hati untuk membangun merenofasi Masjid Gambiran.

Melalui penjabaran sinopsis “Masjid Gambiran tersebut” mengandung pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dalam cerita rakyat “Masjid Gambiran” adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

No	Nama Tokoh	Nilai Pendidikan Karakter
1	Sunan Muria	Religius, tekun, amanah, saleh, dan bertaqwa.
2	Mbah Cungkrung	Religius, saleh, bertaqwa, gotong royong dan peduli.
5	Mbah Murtomo	Keberanian, gigih, dan ketaatan.
6	Bupati Pati Condro Negoro	Bijaksana, arif, peduli dan produktif.

## 2. Sendang Sani

Sendang Sani merupakan salah satu tempat yang berada di Kabupaten Pati, tepatnya di kecamatan Tlogowungu. Dahulu kala Sunan Kalijaga sedang melakukan perjalanan bersama dengan dua muridnya. Di pertengahan jalan,

Sunan Bonang merasa dahaga dan ingin melaksanakan sholat. Beliau memerintahkan kedua muridnya untuk mencari sumber air. Setelah menemukannya, kedua muridnya tersebut tidak langsung memberikan informasi kepada Sunan Bonang malah mereka mandi di sendang yang ada di desa Sani.

Sunan Bonang menunggu lama kedua muridnya, lalu beliau memutuskan untuk mencarinya. Tidak lama kemudian Sunan Bonang memergoki kedua muridnya tersebut. Akhirnya Sunan Bonang mengutuk kedua muridnya tersebut menjadi bulus (Kura-kura). Hal ini dikarenakan kedua muridnya tersebut lalai akan perintah Sunan Bonang. Atas kesalahannya tersebut, kedua muridnya menjadi penghuni sendang yang ada di desa Sani. Berdasarkan cerita di atas, sendang tersebut dinamakan Sendang Sani.

Berdasarkan cerita rakyat Sendang Sani di atas, terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani anak-anak. Berikut penjabarannya:

**Tabel 1.2**

No	Nama Tokoh	Nilai Pendidikan Karakter
1	Sunan Bonang	Religius, Tegas, dan Pemberani.
2	Kedua Pengawal	Lalai akan perintah atasan.

Dari cerita di atas, anak-anak dapat mengetahui serta meneladani bahwa setiap perintah harus dilaksanakan, bukan dilalaikan. Apabila seseorang berbuat salah, maka pantaslah untuk dinasihati.

### **3. Mbah Dwipakerti**

Mbah Dipokerti merupakan salah satu dayang di Desa Payang. Mbah Dipokerti berasal dari daerah Surakarta, kemudian hijrah kearah utara tepatnya di Desa Payang. Mengetahui ada penggede yang akan di desa Payang, Demang-demang di desa Payang menyambut baik akan kedatangan Dipokerti. Sesampainya di Payang, Dipokerti memberikan penyuluhan kepada Demang Payang agar warga desa Payang membuat bendungan air. Baginya, banyak sumber air dan harus dimanfaatkan oleh masyarakat desa Payang. Selanjutnya Dipokerti bersama Demang dan warga bergotong royong untuk membangun tambak yang bermanfaat bagi perairan di sawah-sawah. Selain kepintarannya mengelola desa, Dipokerti juga pandai bertarung. Beliau bersama Sabuk Janur saat itu perang melawan warga desa Pondohan untuk mempertahankan lahan mereka. Alhasil dengan kegigihan mereka, Dipokerti dan Sabuk Janur menang.

Dipokerti meninggal dan dimakamkan di Desa Payang. Mengetahui Dipokerti meninggal, kedua saudaranya datang ke Desa Payang dan bertapa di atas puseran makam mbah Dipokerti. Dahulu kala, ketika seseorang akan bertapa dan menjadi kuat dalam pertapaannya mereka harus mengulum buah asam. Termasuk kedua saudaranya mbah Dipokerti, akhirnya biji-biji asam tersebut dimuntahkan disekitar makam kakanya dan sampai sekarang tumbuh pohon asam di atas makam mbah Dipokerti. Kebanyakan warga desa Payang banyak yang berprofesi sebagai polisi dan tentara, hal ini dipercaya karena dayangnya yakni Mbah Dipokerti memiliki kegigihan dan keuletan dalam perang melawan desa Pondohan.

Nilai pendidikan karakter dari cerita rakyat “Mbah Dwipakerti” dapat dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 1.3**

No	Nama Tokoh	Nilai Pendidikan Karakter
1	Mbah Dipokerti	Gigih, cerdas, keberanian, tangguh, gotong royong dan kreatif.
2	Demang Payang dan warga	Sopan, gotong royong, dan santun.
5	Sabuk Janur	Gigih, keberanian, dan tangguh.

### **SIMPULAN**

Cerita rakyat merupakan sebuah cerita lisan yang berkembang di masyarakat dan dilestarikan secara turun temurun. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, cerita rakyat luntur dan tidak diminati oleh generasi muda. Upaya untuk pembentukan karakter anak dalam menghadapi pengaruh budaya asing adalah melalui cerita rakyat lokal. Cerita rakyat lokal tersebut diambil dari Pati Jawa Tengah. Diantara cerita tersebut adalah (1) Masjid Gambiran, (2) Sendang Sani, dan (3) Mbah Dwipakerti. Pertama, nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dalam cerita rakyat Masjid Gambiran adalah nilai religius, tekun, amanah, soleh, bertaqwa, gigih, bijaksana, arif dan produktif. Kedua, nilai pendidikan karakter dari cerita Sendang Sani yang dapat diteladani adalah religius, tegas, dan pemberani. Terakhir, nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dalam cerita rakyat “Mbah Dwipakerti” adalah Gigih, cerdas, keberanian, tangguh, gotong royong dan kreatif, sopan, gotong royong dan santun.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. (2015). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1977. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Darmuki, A. & Ahmad Hariyadi.(2019). Eksperimentasi Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pidato Di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro.*Kredo*. 3(1), 62-72.
- Darmuki, A., Ahmad Hariyadi. (2019). Peningkatan Keterampilan Pidato Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019.*Kredo*.2(2), 256-267.
- Darmuki, A., Ahmad Hariyadi, Nur Alfin Hidayati. (2020). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Keterampilan Pidato Menggunakan Metode *Mind Map*

- pada Mahasiswa Kelas IA PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2019/2020. *Kredo.3* (2), 263-276.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Menggunakan Media Video Faststone di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 389-397.
- Fang, Liaw Yock. 1982. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd.
- Hariyadi, A., Agus Darmuki. (2019). Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*. PGSD UMK 2019, 280-286.
- Hariyadi, Ahmad. 2018. User Of Smart Ladder Snanke Media to Improve Student Learning Outcomes Of IV Grade Students of State Elementary School I Doropayung Pancur Rembang. *Refleksi Edukatika*. Vol. 9 (1), 107-111.
- Hasanah, U, Sarjono, Ahmad Hariyadi. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem. *Aksara*. Vol. 7(1). 43-52.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2009). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat* volume 14 nomor 2
- Setyowati, Dewi Liesnoor dkk. (2012). *Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Pengairan, Kepulauan, dan Pegunungan*. Semarang: Sanggar Press
- Suprihatin, D., Ahmad Hariyadi. (2021). Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis *Mind Mapping* pada Siswa Kelas III SDN Ngujung 1. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1384-1393
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>.
- Syafe'I, Imam, (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Cooperative Learning Tipe Rabbani Dalam Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Universitas Lampung*.
- Ridwan, Nurma Ali. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya* volume 5 nomor 1